

KONSERVASI DAN PELUANG BISNIS DALAM PENANGKARAN BURUNG CUCAKRAWA

Iswantoro

Abstrak

Isu global warming salah satunya disebabkan rusaknya hutan hujan tropis sebagai paru-paru dunia, yang mana kerusakan ini dipicu adanya perambahan hutan, alih fungsi hutan dan illegal logging yang tidak terkendali dan juga didukung semakin sedikitnya fauna-fauna dan flora yang hidup di hutan hujan tropis. Salah satu cara mengembangkan konserfasi sumber daya alam adalah dengan melestarikan flora dan fauna. Salah satu jenis fauna yang hampir punah adalah burung cucakrawa. Penyebab utama terancamnya keberadaan burung ini adalah kerusakan hutan dan habitatnya dan yang lebih dominan adalah meningkatnya intensitas perburuan terhadapnya. Peningkatan ini berkaitan dengan semakin banyaknya orang yang menggemari burung ini. Berdasarkan realita di atas, penulis berkeyakinan bahwa informasi mengenai penangkaran cucakrawa secara benar perlu disebarluaskan. Harapannya informasi ini menjadikan pemicu yang menantang penggemar cucakrawa, bahkan masyarakat umum untuk menangkarkan cucakrawa. Dengan begitu penangkaran cucakrawa akan semakin berkembang, dan menjadikan cucakrawa tidak terancam keberadaannya.

I. Pendahuluan

Indonesia adalah termasuk negara tropis, dan memiliki hutan hujan tropis yang kedua yang terbesar di dunia setelah Brazil. Oleh karena itu Indonesia memiliki keanekaragaman hayati yang mempunyai andil terhadap keseimbangan alam di dunia. Hutan hujan tropis ini memberikan andil yang cukup besar sebagai keseimbangan kehidupan.

Isu global warming salah satunya disebabkan rusaknya hutan hujan tropis sebagai paru-paru dunia, yang mana kerusakan ini dipicu adanya

perambahan hutan, alih fungsi hutan dan illegal logging yang tidak terkontrol dan juga didukung semakin sedikitnya fauna-fauna dan flora yang hidup di hutan hujan tropis.

Yang lebih memprihatinkan lagi, yaitu masih rendahnya masyarakat Indonesia akan arti pentingnya kelestarian alam dan lingkungannya, sehingga banyak jenis flora dan fauna yang mengalami ambang batas kepunahan. Bantuan, dukungan serta kesadaran masyarakat akan arti pentingnya kelestarian alam merupakan modal utama demi tercapainya upaya kelestarian dan konservasi sumber daya alam.

Salah satu cara mengembangkan konservasi sumber daya alam adalah dengan melestarikan flora dan fauna. Salah satu jenis fauna yang hampir punah adalah burung cucakrawa. Penyebab utama terancamnya keberadaan burung ini adalah kerusakan hutan dan habitatnya dan yang lebih dominan adalah meningkatnya intensitas perburuan terhadapnya. Peningkatan ini berkaitan dengan semakin banyaknya orang yang menggemari burung ini.

Bertambahnya penggemar burung cucakrawa, sebenarnya tidak menjadi masalah manakala yang diperdagangkan tidak hanya mengandalkan hasil tangkapan hutan atau alam. Masalahnya, selama ini penyediaan burung cucakrawa kebanyakan bersumber dari alam. Oleh karena itu lama kelamaan ketersediaan di alam terancam. Bahkan, burung cucakrawa akan punah jika usaha penanggulangan tidak segera diperhatikan.

Salah satu usaha konservasi yang tepat adalah dengan menangkarkan cucakrawa. Asumsi sekarang perkembangan, penangkaran ini dianggap sebagai usaha yang rumit, bahkan kadang mengalami kegagalan. Burung cucakrawa dianggap burung yang sensitif dan sulit untuk ditangkarkan. Sebenarnya bila dilakukan secara profesional yaitu dengan manajemen yang baik, penguasaan teknik penangkaran yang tepat, kesediaan sarana dan prasarana yang memadai, usaha penangkaran bukanlah usaha yang menjengkelkan. Bahkan usaha ini akhirnya dapat menjadikan usaha yang memiliki prospek yang besar dilihat dari segi ekonomi disamping upaya konservasinya.

Berdasarkan realita di atas, penulis berkeyakinan bahwa informasi mengenai penangkaran cucakrawa secara benar perlu disebarluaskan. Harapannya informasi ini menjadikan pemicu yang menantang penggemar cucakrawa, bahkan masyarakat umum untuk menangkarkan cucakrawa. Dengan begitu penangkaran cucakrawa akan semakin berkembang, dan menjadikan cucakrawa tidak terancam keberadaannya.

Jadi disamping adanya seperangkat aturan hukum yang mengatur konservasi dan Sumber Daya Alam (KSDA) untuk melestarikan flora dan fauna Indonesia termasuk burung cucakrawa, maka usaha yang tak kalah penting yaitu dengan jalan penangkaran (*Breeding*). Hal ini beralasan bahwa burung cucakrawa adalah burung yang banyak digemari masyarakat Indonesia baik untuk keperluan lomba burung ataupun kontes (*konkurs*) antar penggemar burung maupun untuk hewan klangenan di rumah.

II. Habitat Burung Cucakrawa

Burung cucakrawa (*pynononuts zeylanicus*) atau dalam bahasa Jawa disebut cocakrowo, di Medan dengan bahasa Melayu disebut barau-barau, di Lampung disebut baro-baro dan bahasa Dayak Iban disebut empuru buaya. Berdasarkan rangkaian penelitian habitat cucakrawa hanya ditemukan di Semenanjung Malaya, Pulau Sumatra, Pulau Nias, Pulau Kalimantan, dan Pulau Jawa Bagian Barat.

Cucakrawa termasuk dalam *Ordo Passeriformas*, famili atau keluarga *pynonotidae* atau cucucakan, dan dalam bahasa Inggris Bulbuls.¹ Sedangkan ciri-ciri cucakrawa panjang tubuh dari kepala sampai ekor sekitar 28-29 cm. Bagian atas kepala dan penutup telinganya berwarna cokelat orange. Punggung berwarna cokelat olive bergaris-garis putih. Dada berwarna abu-abu, bergaris putih, perut berwarna abu-abu, penutup bawah ekor berwarna kuning, sedangkan sayap ekor berwarna cokelat kehijauan. Mata berwarna kemerah-merahan, paruh berwarna hitam, kaki berwarna cokelat tua.

Dahulu cucakrawa banyak di jumpai dalam jumlah yang banyak, dan bergerombol disetiap daerah persebarannya. Dewasa ini akibat rusaknya ekosistem hutan dan habitat alam dan karena eksploitasi yang berlebihan dan tidak terkendali menjadikan burung ini kian langka dan tidak menutup kemungkinan punah” sedangkan musuh alami burung cucakrawa adalah ular dan binatang hutan lainnya. Dewasa ini musuh cucakrawa yang paling berbahaya adalah manusia.²

Di Jawa Bagian Barat burung ini sudah sangat langka bahkan mungkin saat ini sudah punah, begitu juga di Sumatra dan Kalimantan. Oleh BLIP (*Bird Life Indonesian Programme*), suatu Badan Internasional yang bergerak dalam program pelestarian burung, cucakrawa dikategorikan rentan

¹ Burhanuddin Mas'ud, *Menangkarkan Cucakrawa*, Jakarta: Agro Media Pustaka, 2002, p.3.

² Sri Panuju Karso, *Cucakrowo, Pelestarian Fauna Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius, 2006, p. 23.

terhadap kepunahan dengan tingkat eksploitasi besar dan penurunan populasi luas di daerah-daerah seberannya.

Pada sidang COP X CITES 1998, cucakrawa merupakan salah satu jenis burung asal Indonesia yang dimaksudkan ke dalam Appendix Cites³ artinya, burung ini dituntut untuk mulai dinyatakan sebagai jenis burung yang dilindungi dan harus diatur atau dibatasi peredaran perdagangannya. "Perdagangan dapat dilakukan dengan penetapan kuota dan pengawasan yang ketat. CITES (*Convention International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora*) merupakan konvensi internasional untuk perdagangan jenis-jenis flora dan fauna langka.⁴

Oleh karena kondisi populasi dan status ini, sebagai usaha pelestarian cucakrawa adalah sangat penting. Upaya dan pengembangan usaha penangkarnya merupakan salah satu langkah penting dalam rangka mendukung pemanfaatan dan pelestariannya.

Berdasarkan daerah sebaran dan habitatnya, dikalangan hobiis burung kicauan di kenal 5 macam cucakrawa, yaitu : Lampung, Kalimantan, Malaysia, Bengkulu, dan Medan. Dari kelima macam cucakrawa tersebut, cucakrawa Medan mempunyai klas yang paling baik dibanding yang lainnya. Cucakrawa Medan mempunyai ciri, postur tubuh besar, variasi suara beragam dan keras, nyaring, merdu serta didukung gerakannya yang lincah dan memikat. Habitat cucakrawa Medan saat ini sulit didapatkan, karena populasi sudah langka dan habitatnya yang rusak.

Cucakrawa Bengkulu mempunyai ciri yang lebih kecil dari cucakrawa Medan, sedangkan cucakrawa Kalimantan dan Malaysia mempunyai ciri dan kicauan yang mirip tetapi berpostur lebih besar daripada cucakrawa Lampung.

Cucakrawa hidup didaerah dataran rendah sampai ketinggian 1.050 dpl (diatas permukaan laut) kadang berada di hutan tua, sekunder, semak belukar, yang berbatasan dengan kebun atau tanah garapan yang dekat dengan air, sungai, rawa dan alang-alang. Burung cucakrawa jarang dijumpai di hutan lebat dan lembab atau ditempat tinggi atau dibukit. Di Malaysia bisa ditemukan di daerah dataran rendah, semakbelukar, dan sepanjang saluran air dengan rumput yang tinggi dan alang-alang.

³ Burhanuddin Mas'ud, *Menangkarkan Cucakrawa.....*, p.6.

⁴ Siti Nuramaliati Prijono, *Sukses Memelihara dan Menangkarkan Betet*, Bogor: PT. Penebar Swadaya, 1999, p. 2.

III. Langkah dan Upaya Pelestarian

Melihat potensi burung di Indonesia saat ini ada 3 (tiga) golongan :

1. Jenis burung / ayam hias yang tergolong langka serta dilindungi Undang-Undang
2. Jenis yang tidak atau belum di lindungi / diatur dengan Undang-Undang
3. Jenis import yang ada di Indonesia

Cucakrawa walaupun belum termasuk pada jenis burung yang tergolong langka atau di lindungi Undang-Undang, tetapi keberadaan serta perdagangannya sudah mulai dibatasi. Hal ini sesuai dengan hasil sidang COP X CITES 1998, yang mana burung cucakrawa masuk kedalam appendix CITES.

Oleh karena itu sasaran pelestarian terutama untuk membantu serta sadar akan perlunya menjaga dan melestarikan jenis-jenis yang dilindungi, tentunya bisa ditangkar dan dipelihara harus dilengkapi dengan perijinan dan persyaratan tertentu (Menteri Kehutanan). Sedangkan untuk jenis-jenis di luar kelompok tersebut di atas, tentunya dapat ditangkarkan dengan tanpa mengesampingkan arti kelestarian, dalam arti mengurangi seminimal mungkin penangkapan habitat. Sedangkan untuk memenuhi keperluan indukan baru diutamakan dari hasil penangkaran sendiri.

Langkah serta upaya pelestarian burung cucakrawa dapat dilaksanakan dengan cara :

1. Dengan cara penangkaran (*Breeding*)
Langkah ini ternyata efektif dilaksanakan dan keberhasilannya sudah terbukti. Beberapa keberhasilan ini misalnya: penangkaran burung jalak suren, murai batu, jalak Bali, jalak putih, kaccer, anis kembang dan lain-lain.
2. Hasil keputusan Pelestari Burung Indonesia (PBI) yang mensyaratkan untuk jenis burung cucakrawa untuk keperluan lomba harus berasal dari hasil penangkaran dengan kode ring di kaki burung yang diketahui PBI. Dan tidak boleh burung yang berasal dari alam atau tangkapan hutan. Hal ini dapat menekan seminimal mungkin eksploitasi yang besar-besaran yang menyebabkan burung menjadi langka bahkan punah.
3. Upaya dari para penangkar untuk memberikan sumbangan secara sukarela dari hasil penangkaran kepada Pemerintah c/q Balai Konservasi dan Sumber Daya Alam (BKSDA) dan bekerjasama dengan Pusat Pelestarian Satwa (PPS) guna memberikan pelatihan kepada

burung hasil penangkaran sebelum dilepasliarkan di habitatnya. Hal ini penting karena burung hasil penangkaran perlu sosialisasi dan pengenalan terhadap habitatnya.

4. Perlunya dilaksanakan bimbingan dan pelatihan dari Balai Konservasi dan Sumber Daya Alam mengenai arti pentingnya penangkaran dan pelestarian burung cucakrawa yang semakin langka sekaligus mengadakan supervisi atau pengawasan terhadap para penangkar.

IV. Cara Penangkaran

Cara penangkaran cucakrawa dapat dilakukan dengan berbagai tahapan, masing-masing tahapan menangkarkan harus betul-betul mencermatinnya. Keempat langkah tersebut adalah :

1. Memilih bibit (bakal indukan)

Memilih dan memilah calon indukan (penjodohan) untuk dijodohkan adalah cukup sulit, apalagi memilih indukan yang dikategorikan unggul. Kesulitan juga dialami saat menentukan jenis kelamin jantan dan betina, umur, dan lain-lain, karena secara fisik perbedaan postur, warna, suara, tingkah laku antara cucakrawa jantan dan betina nyaris sama” sedangkan untuk mengetahui jenis kelaminnya dengan tepat dapat dilakukan dengan langkah-langkah berikut ini :

1. Melihat bentuk luar tubuhnya
2. Melihat tingkah laku dan gerakannya
3. Mendengar suara dan kicauan yang diperdengarkannya
4. Susunan bagian tubuh dan alat kelaminnya

Untuk memilih calon indukan baik betina atau jantan yang bersifat unggul kita harus berbekal pada pengamatan, penghayatan, dan pengalaman, karena untuk mengetahui secara pasti jenis kelamin jantan dan betina khususnya di Indonesia cukup sulit.⁵ Berbekal pada naluri serta pengamatan maka untuk mengklasifikasi burung dikategorikan bagus untuk keperluan penangkaran adalah :

1. Sehat
2. Tidak cacat
3. Tidak mudah stress
4. Jika bisa burung calon indukan dari hasil penangkaran
5. Tidak buas

⁵ Sri Panuju Karso, Cucakrowo, *Pelestarian Fauna Indonesia* , p.23.

6. Mutu suara bagus (ngropel, semiropel, kristal, lagu panjang-panjang, speed parat
 7. Bentuk fisik sedapat mungkin yang besar dan lincah
- Sedangkan ciri-ciri calon indukan betina unggul adalah sebagai berikut:
1. Bulu tebal, berfungsi untuk mengoptimalkan pengeraman
 2. Bulu berwarna coklat kekuning-kuningan, bersih dan cantik, sehingga menarik pejantan
 3. Kepala seperti buah pinang, berisi, dan tidak pipih
 4. Paruh agak panjang dan rucing (agar mudah menyuapi anak)
 5. Mata dan kornea mata bulat, bola mata agak menonjol keluar
 6. Tulang supit udang, jika dipegang agak lentur dan rapat, tetapi rongga supit udang dan tulang dada agak longgar

Ciri-ciri calon indukan pejantan unggul sebagai berikut :

1. Bulu agak tipis dan halus
2. Warna bulu coklat kehitam-hitaman, cerah dan tidak kusam
3. Kepala agak lebih besar daripada kepala betina
4. Paruh pipid, panjang dan meruncing
5. Mata bulat dan bola mata agak menonjol keluar dengan warna mata lebih cerah atau lebih bercahaya daripada mata betina
6. Tulang supit udang yang keras dan renggang, tetapi rongga antara supit udang dan tulang dada lebih sempit daripada yang dimiliki betina⁶

2. Penjodohan

Cara untuk menjodohkan sepasang induk terpilih tidak segampang yang dibayangkan, oleh karenanya beberapa cara penjodohan berdasar pengalaman adalah sebagai berikut :

- a. Kita bisa mendapatkan sepasang induk dari alam atau tangkapan hutan
- b. Kita bisa mendapatkan sepasang induk dari pasar
- c. Kita bisa mendapatkan sepasang induk dari kandang bebas yang dicampur banyak burung

Namun kesemuanya belum tentu bisa dijodohkan apalagi di tangkarkan, oleh karena itu diperlukan kajian dan pelajaran tentang penjodohan sepasang induk pejantan dan betina. Ada beberapa cara menjodohkan

⁶ Burhanuddin Mas'ud, *Menangkarkan Cucakrawa.....*, p. 23-24.

cucakrawa antara lain :

- a. Menjodohkan secara berkelompok didalam kandang besar, yaitu dengan cara beberapa burung dimasukkan ke dalam kandang besar. Ciri burung sudah jodoh adalah sering berduaan, bersahut-sahutan secara kompak, dan pada malam hari terlihat posisi tidurnya berdekatan atau berhimpitan.
- b. Menjodohkan didalam kandang secara langsung tetapi hal ini berisiko karena bisa terjadi saling patuh dan berkelahi, akibatnya burung menjadi stres dan bisa terjadi kematian, jadi ini adalah pilihan terakhir dalam hal teknik penjodohan.
- c. Menjodohkan dengan sangkar soliter didalam kandang penangkaran. Cara ini aman, masing-masing burung dimasukkan kedalam sangkar secara tersendiri, dan kedua sangkar dimasukkan ke dalam kandang penangkaran. Bila kelihatan jodoh burung baru bisa dimasukkan ke dalam kandang penangkaran dan selalu kita awasi.

3. Penetasan telur

Masa penetasan telur biasanya berlangsung 12-14 hari. Biasanya pengeraman dilakukan betina saja, tetapi kadang dilakukan jantan dan betina secara bergantian. Dalam masa pengeraman burung menjadi sensitif dan agresif, oleh karena itu harus dijauhkan dari gangguan-gangguan predator misalnya kucing, tikus, lalu lalang manusia, serta suara gaduh. Disamping itu faktor makanan jangan sampai terlambat, apabila hal-hal di atas terjadi burung menjadi stres yang berakhir dengan burung tidak mau mengerami telurnya lagi, bahkan bisa membuang telur.

4. Perawatan anak

Perawatan anak cucakrawa dapat dibedakan menjadi 2 kategori yaitu:

- a. Merawatan piyik yaitu pada usia 1-5 bulan (sebelum disapih)
- b. Merawatan usia sapihan hingga remaja

Kedua perawatan di atas dilakukan apabila perawatan piyik dilakukan oleh induk. Pada masa ini harus disediakan makanan yang bergizi serta lengkap dan minuman jangan sampai terlambat. Apabila terjadi keterlambatan memberi makan induk sering kali induk akan marah dan membuang anaknya. Pada usia 7 hari piyik-piyik burung sudah tumbuh bulu dan mata masih tertutup. Induk masih sering kali mendekati dan menghangati piyik-piyiknya. Pada usia 2 minggu bulu piyik sudah tumbuh

lengkap tetapi belum panjang dan sempurna dan belum bisa terbang dan pada usia 3 minggu piyik belajar terbang dan meninggalkan sarang. Makanan masih disuapi induknya. Pada usia 5 minggu piyik sudah bisa makan sendiri dan mulai disapih induknya. Dengan cara mengusir dan menyerangnya. Pada saat seperti ini anak cucakrawa harus segera dipisahkan ke kandang sendiri.

Tipe-tipe perawatan anak burung cucakrawa di atas adalah perawatan yang dilakukan oleh induknya sendiri. Disamping itu ada juga perawatan yang dilakukan oleh penangkar. Beberapa cara dapat dilakukan apabila telur sudah menetas maka piyik sampai umur 5 hari masih dirawat induk dengan memberikan makanan yang bergizi.

Setelah piyik umur 5 hari langsung kita ambil dan dirawat serta disuapi sendiri oleh penangkar dengan cara diberi makanan foor basah dicampur dengan telur semut (kroto) dan ditambah sedikit madu. Hal ini dilakukan tiap 1-2 jam sampai piyik berumur 15 hari. Selama dirawat oleh penangkar piyik dimasukkan ke dalam inkubator di atasnya diberi penerangan listrik 5 watt dengan jarak lebih kurang 30 cm. Hal ini penting untuk menghindari udara dingin dan pemberian makanan tidak boleh terlambat karena bila terlambat perut piyik bisa kembung dan masuk angin dan menyebabkan kematian.

Setelah umur lebih kurang 20 hari biasanya piyik sudah belajar terbang dan bertengger pada cabang yang disediakan di dalam sangkar oleh penangkar, pada tahap ini makanan bisa ditambah buah-buahan, misalnya pisang dan pepaya. Perawatan pada masa ini masih rentan terhadap kematian piyik karena bila piyik belajar terbang kakinya masih lemah dan sering terjepit. Hal ini bisa menimbulkan cacat burung yang berakhir pada kematian, oleh karena itu pengawasan harus intensif.

V. Persiapan Kandang Cucakrawa

Burung cucakrawa apabila ingin dipelihara dan ditangkarkan atau dibudidayakan perlu dibuatkan dan dimasukkan ke dalam sebuah kandang. Jenis-jenis kandang bermacam-macam ada yang berukuran kecil dan mudah dijingjing dan dipindah-pindah, ukurannya biasanya sekitar 50 cm per segi bujur sangkar dan tingginya berkisar 70 cm. Sangkar jenis ini biasanya dipergunakan untuk pemeliharaan di rumah atau untuk keperluan lomba burung. Selain itu ada sangkar yang bersifat permanen dan tidak bisa dipindah-pindah, sangkar jenis ini biasanya dipergunakan untuk keperluan penangkaran.

Kandang untuk penangkaran cucakrawa sebenarnya tidak ada standarnya, dalam arti tergantung dari peternak masing-masing. Penangkaran burung cucakrawa tidak semata-mata tergantung kepada ukuran atau jenis kandang, yang diperlukan adalah sepasang burung cucakrawa perlunya ketenangan dan kenyamanan burung jadi tidak diperlukan sebuah sangkar yang mewah, tetapi sangkar sederhana juga sudah cukup untuk penangkaran.

Macam-macam kandang cucakrawa bisa dikategorikan kedalam 3 (tiga) kelompok yaitu :

1. Ukuran kandang sangat sederhana. Kandang sangat sederhana berukuran lebar 80 cm dan panjang 200 cm serta tinggi 200 cm. Dengan ukuran kandang sederhana ini para peternak juga bisa berhasil menangkarkan burung secara maksimal.
2. Kandang sederhana. Kandang sederhana biasanya berukuran lebar 150 cm panjang 300 cm serta tingginya 250 cm. Dengan konsep para penangkar juga bisa berhasil.
3. Kandang mewah. Ukuran kandang mewah berukuran lebar 300 cm dan panjang 300 cm serta tingginya juga 300 cm, ada juga tingginya mencapai 400 cm atau lebih. Dengan kandang jenis ini peternak cucakrawa sudah banyak berhasil.

Sedangkan unsure-unsur kandang terdiri atas pondasi, dinding, kerangka, dan atap. Yang dimaksud kerangka yaitu tiang-tiang atau palang-palang yang membentuk kandang, kerangka dipergunakan untuk memasang dinding yang biasanya dari kawat kasa atau strimin. Sedangkan bahan kerangka kandang bisa terbuat dari besi ataupun kayu, kerangka yang dari besi lebih tahan daripada kayu yang cepat lapuk.

Kerangka terbentuk dari 4 buah dinding, atap dan alas atau dasar. Dinding dari kerangka ditutup dengan kawat kasa, atapnya juga ditutup dengan kawat kasa. Biasanya yang tidak ditutup alas atau dasarnya karena langsung adalah tanah, tetapi kondisi tanah juga bisa dipadukan dengan sebagian plesteran semen. Sedangkan dinding terdiri atas kawat kasa dinding yang aman terbuat dari ram kawat yang berukuran halus lobangnya biasanya berukuran 0,25 cm². Hal ini untuk mengantisipasi masuknya predator seperti tikus, tokek, cicak dan sebagainya. Dinding bagian atas selain kawat kasa biasanya diberi peneduh yang terbuat dari filterglas, seng, asbas, genteng dan lain-lain.

Pondasi adalah dudukan tiang, ada 2 macam pondasi yaitu tiang yang ditanam kedalam pondasi dan tiang yang diletakkan diatas pondasi. Pondasi

terbuat dari tembok, atau semen yang dipasang keliling. Sedangkan konstruksi pondasi tiang ditegakkan diatas pondasi dibagian bawah atau dilancarkan kedalam pondasi selain itu tiang juga bisa diletakkan diatas pondasi. Ada juga tiang yang diletakkan diatas bata yang dipasang berjajar mengelilingi kandang. Pintu kandang ada yang berukuran besar yaitu biasanya berukuran 50 cm x 100 cm yang berguna apabila penangkar ingin masuk untuk membersihkan kandang atau mengambil piyik atau anak burung. Sedangkan pintu kecil berukuran 20 cm x 20 cm yang menggunakan untuk memberikan makanan dan minuman. Posisi letak pintu tergantung kepada peternak.

Lokasi kandang dapat diletakkan dimana saja, hal ini tergantung tersedianya lahan peternak. Lokasi bisa dihalaman depan atau belakang, diruang tertutup ataupun diatas loteng. Lokasi juga bisa dapat dilokasi yang sepi dan tenang, ini adalah terbagus karena burung membutuhkan ketenangan dan kenyamanan. Sedangkan tempat pakan burung harus terbebas dari gangguan terutama dari tikus, semut, kecoa, cicak, dan lain-lain. Pengamanan gangguan berhubungan dengan konstruksi pondasi kandang yang mengelilinginya. Kandang yang ideal ditepi bagian dalam dan bawah diberi parit yang diisi air, hal ini akan mengantisipasi terhadap gangguan predator.

VI. Peluang Bisnis Burung Cucakrawa

Cucakrawa merupakan salah satu burung yang banyak digemari oleh masyarakat. Penyebab burung ini digemari karena mempunyai suara yang tebal, menghentak-hentak dan mengkristal yang tidak dimiliki burung lain. Selain itu burung cucakrawa biasanya dinikmati di rumah sebagai burung klangenan atau diperdengarkan sendiri, selain itu juga digunakan untuk kebutuhan lomba atau untuk dikonteskan.

Kegemaran burung ini menunjukkan kecenderungan yang terus meningkat, bahkan burung cucakrawa pernah tercatat sebagai burung berkicau yang selalu mendominasi lomba-lomba burung berkicau yang diadakan oleh event organizer, hal ini terjadi sebelum adanya peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup yang melarang kontes burung bukan dari hasil penangkaran hal ini diatur dalam keputusan Menteri Lingkungan Hidup No. B-540 / MENLH / 4 / 94 tanggal 18 April 1984.

Dalam sejarah masyarakat Indonesia, khususnya Jawa memelihara burung berkicau sudah menjadi bagian budaya dan menunjukkan klas masyarakat. Hal ini berimplikasi bahwa permintaan terhadap burung

khususnya burung cucakrawa akan terus meningkat, sejalan dengan pertambahan penduduk. Kecenderungan permintaan cucakrawa ini tidak sebanding dengan stock atau suplay yang ada, sehingga lama-kelamaan stock burung langka dan sulit dicari dipasaran.

Realita yang ada, cucakrawa berbagai daerah asal Kalimantan dan Malaysia sudah sulit dicari, apalagi cucakrawa Medan boleh dikatakan sudah langka yang dari alam atau hutan. Dengan dimasukkannya cucakrawa dalam appendix II CITES, peredaran perdagangannya pun diatur dan dibatasi yang menyebabkan stock dan suplay dipasaran berkurang. Sejalan dengan itu tuntutan perdagangannya pun hanya boleh dari hasil penangkaran (*Breeding*).

Oleh karena kondisi yang demikian peluang usaha penangkaran cucakrawa semakin tumbuh dan cukup menjanjikan yang dapat menjadi solusi bisnis yang sekarang mengalami kesulitan. Menangkar cucakrawa tidak mengenal krisis ekonomi, karena bersifat hobi jadi masalah harga biasanya tidak menjadi masalah bagi penggemar burung, apalagi cucakrawa itu mempunyai kualitas atau keturunan yang bagus. Hal ini sangat menguntungkan bagi penangkar cucakrawa.

Faktor pendukung yang lain, para penggemar cucakrawa lebih menyukai cucakrawa dari hasil penangkaran, karena memiliki beberapa kelebihan yaitu lebih jinak dan mudah dilatih serta kemungkinan peluang hidupnya lebih tinggi dan prospek keberhasilan bila ingin ditangkarkan kembali lebih besar. Hal ini berimplikasi hanya cucakrawa hasil penangkaran harganya lebih tinggi. Pada saat ini satu pasang piyik hasil penangkaran mencapai Rp. 3.500.000,-. Harga ini paling tinggi dibanding dengan hasil penangkaran burung yang lain misalnya murai batu, jalak suren, jalak putih, kacer dan lain-lain.

Meskipun secara matematis permintaan pasar domestik belum diketahui secara pasti, kenyataan dilapangan menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan jumlah penggemar cucakrawa, hal ini juga disuplai dengan meningkatnya kecenderungan para penggemar burung dilapangan untuk keperluan lomba atau konkurs burung, apalagi PBI (Pelestari Burung Indonesia) sudah mencanangkan untuk klas burung cucakrawa peserta lomba diharuskan menampilkan burung dari hasil penangkaran yaitu dengan ditandai adanya ring burung yang diberi kode penangkar dan diakui oleh PBI, dan dilarang menampilkan burung untuk lomba dari hasil tangkapan hutan atau alam.

Di pasar dikenal beberapa jenis harga untuk beberapa katogi tingkatan cucakrawa.⁷:

1. Cucakrawa bakalan, harga/ekor Rp. 250.000,- sampai Rp. 300.000,-
2. Cucakrawa muda hutan, harga/ekor Rp. 400.000,- sampai Rp.500.000,-
3. Cucakrawa jadi I, harga/ekor Rp. 500.000,- sampai Rp. 2.500.000,-
4. Cucakrawa jadi II, harga/ekor mencapai Rp. 20.000.000,-

Meskipun dari segi teknis dan ekonomi usaha penangkaran cukup menjanjikan, bila ingin menangkarkan cucakrawa perlu mempersiapkan diri beberapa hal penting, seperti persiapan modal usaha, keterampilan teknis, dan jiwa kewirausahaan yang antara lain meliputi ketekunan, kesabaran yang kuat, tidak lekas putus asa atas setiap kegagalan, serta kejeliaan melihat peluang-peluang pasar.⁸

Kenyataan yang berkembang bahwa untuk kalangan lomba, penggemar di Yogyakarta yang terorganisir dalam P2CRJ (Persatuan Penggemar Cucakrawa Yogyakarta) selalu exis setiap ada lomba burung." Barangkali salah satu lomba yang pesertanya klas cucakrawa masih cukup banyak adalah Yogya dan Solo. Bahkan untuk event kecil setingkat latihan bersama (Latber) bisa diikuti peserta mulai 30an ekor hingga 50an ekor atau nyaris penuh.⁹

Bila diasumsikan untuk satu pasang burung cucakrawa indukan bertelur 2 butir, mengerami \pm 14 hari, setelah menetas, dan setelah berumur 5 hari kita ambil dan dirawat sendiri sampai umur 2 bulan untuk siap dijual dengan patokan Rp. 3.500.000,-/pasang. Setelah itu jarak 1 minggu sampai 10 hari indukan biasanya sudah bertelur lagi, dan seterusnya. Jadi bila diperhitungkan maka dalam 1 tahun 1 pasang indukan cucakrawa bisa menghasilkan 10 x penetasan (10 pasang piyik x Rp. 3.500.000,- = Rp. 35.000.000,-).

Hal di atas setelah dikurang dengan biaya pakan dan obat-obatan untuk 1 pasang cucakrawa dalam 1 hari membutuhkan 1 pisang kapok atau pepaya ditambah foor ditambah jangkrik dan jika dijumlahkan \pm mencapai

⁷ Suharjito B., *Industri Penangkaran Burung Cucakrawa Peluang Bisnis dan Pdayagunaan Lomba Burung, Makalah Dalam Lokarya Penangkaran Cucakrawa untuk Menunjang Kelestariannya*, 25 Juli 1998, di Taman Burung TMII, Kerjasama PBI Pusat dan PBI Cabang Bogor di Taman Burung TMII Jakarta.

⁸ Burhanuddin Mas'ud, *Menangkarkan Cucakrawa.....*, p. 43.

⁹ Tabloid Jawa Pos Group Baca Komunitas Mapan, *Burung No. 388-Minggu II-September 2007*. p. 05.

Rp.2.000,-. Jadi bisa dibayangkan beberapa hasil yang bisa diharapkan dari penangkaran cucakrawa, yang mana biasanya penangkar cucakrawa memiliki lebih dari 1 pasang indukan cucakrawa. Hal ini merupakan solusi bisnis atau peluang bisnis yang cukup menjanjikan ditengah krisis ekonomi pada saat ini.

VII. Penutup

Upaya konservasi dan kelestarian burung cucakrawa harus segera dilakukan karena cucakrawa sudah masuk appendix II CITES, salah satu usaha konservasi dan usaha pelestarian adalah dengan cara penangkaran. Sebagian hasil penangkaran diserahkan kepada BKSDA (Balai Konservasi dan Sumber Daya Alam) untuk dilepasliarkan ke habitatnya.

Sedangkan bila dilihat dari peluang bisnis burung cucakrawa merupakan salah satu usaha yang cukup menjanjikan dengan syarat penangkar harus memiliki keterampilan teknis serta jiwa kewirausahaan yaitu keuletan, kesabaran serta kemauan yang kuat dan tidak mudah putus asa.

Daftar Pustaka

- B Suharjito, *Industri Penangkaran Burung Cucakrawa Peluang Bisnis dan Pemanfaatan Lomba Burung, Makalah Dalam Lokarya Penangkaran Cucakrawa untuk Menunjang Kelestariannya*, 25 Juli 1998, di Taman Burung TMII, Kerjasama PBI Pusat dan PBI Cabang Bogor di Taman Burung TMII Jakarta.
- Mas'ud Burhanuddin, *Menangkarkan Cucakrawa*, Jakarta: Agro Media Pustaka, 2002.
- Panuju Karso, Sri, *Cucakrawa, Pelestarian Fauna Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Siti Nuramaliati Prijono, *Sukses Memelihara dan Menangkar Betet*, Bogor: PT. Penebar Swadaya, 1999.
- Tabloid Jawa Pos Group Baca Komunitas Mapan, Burung No. 388-Minggu II-September 2007.

Iswantoro, Dosen Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Praktisi penangkaran beberapa jenis burung.